

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SISWA DI SMAN 3 BATUSANGKAR

¹Risvan Siraj Fadoli, ²Yenni Karneli

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatra Barat, Indonesia
sirajrisvan@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine how the implementation of individual counseling services for students at senior high school SMA Negeri 3 Batusangkar. Where individual counseling takes place in a face-to-face atmosphere or direct communication between counselors and clients (students) who discuss various problems experienced by clients. Discussion of problems in individual counseling is holistic and in-depth and touches important things about the client (it is very possible to touch the client's personal secret), but also specific towards problem solving. This type of research is a qualitative descriptive study in which the researcher explains and describes the findings. Overall, if we look at various aspects of individual counseling services consisting of the principles, elements and stages used in the implementation of counseling, it goes well. From the results of this study it can be concluded that the implementation of individual counseling has been going well, but there are still obstacles experienced, namely the counselee is still not open and is still waiting for a call to carry out counseling.*

Keywords: *individual counseling, holistic service delivery, Problem Solving*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu terhadap siswa di SMA Negeri 3 Batusangkar. Dimana konseling individu berlangsung dalam suasana tatap muka atau komunikasi secara langsung antara konselor dan klien (siswa) yang membahas berbagai permasalahan yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Secara keseluruhan jika dilihat berbagai aspek pada layanan konseling individu yang terdiri dari prinsip-prinsip, unsur-unsur serta tahap-tahap yang digunakan dalam pelaksanaan konseling berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu sudah berjalan dengan baik, namun masih ada hambatan yang dialami yaitu konseli masih kurang terbuka dan masih menunggu panggilan untuk melaksanakan konseling.

Kata kunci: Konseling Individu, Pelaksanaan Layanan Holistic, Pemecahan Masalah.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat dan terus-menerus menawarkan perubahan, telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan demi permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan. Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks.

Berawal dari permasalahan pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan, bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya.

Konseling merupakan bagian integrasi dan bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan praktik dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukan konseling. Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien (Tohirin 2007).

C.G Wrenn mengungkapkan konseling adalah relasi antar pribadi yang dinamis oleh dua orang yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama sehingga pada akhirnya orang yang mempunyai kesulitan dibantu oleh yang lain untuk memecahkan masalahnya atas penentuannya sendiri (Wren CG 2002)

Sedangkan J.P Adam berpendapat bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu yang seorang (konselor) membantu yang lain (klien) supaya

ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada yang akan datang (Adam JP 2002)

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

Selain itu, konseling individu juga bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Pusat Pendidikan. Dalam konseling individu konseli diharapkan dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dengan masyarakat sekitarnya.

Pemilihan dan penyesuaian yang tepat dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan perkembangan ini individu dapat lebih baik menyumbangkan dirinya atau ambil bagaian yang lebih baik dalam lingkungannya.

Layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau koselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien(Prayitno & Erman Amti 2004) Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan klien (siswa), yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah. Melalui konseling perorangan klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

Selain itu, untuk dapat mengembangkan proses layanan-layanan, juga perlu diterapkan teknik-teknik sebagai berikut: pertama, kontak mata. Kedua, kontak psikologi. Ketiga, ajakan untuk berbicara. Keempat, penerapan tiga M (mendengar dengan cermat, memahami, secara tepat, dan merespon secara tepat dan positif). Kelima, keruntutan. Keenam, pertanyaan terbuka. Ketujuh, dorongan minimal.

Kedelapan, refleksi isi. Kesembilan, penyimpulan(Prayitno 2009).

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahanya. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa(Dewa Ketut Sukardi 2000).

Dikarenakan kepribadian masyarakat sekolah dalam artian ini siswa yang semakin berkembang, masalah penemua indentitas serta kepribadian dalam diri individu semakin rumit. Hal ini disebabkan disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang berbeda-beda serta persyaratan untuk dapat diterima menjadi masyarakat sekolah bukan saja perihal kematangan fisik melainkan juga kematangan mental psikologis, intelektual, vokasional, sosial ekonomi, religious, ras dan kultur budaya. Kerumitan dari permasalahan ini akan semakin berkembang dan meningkat dan juga memiliki tantangan pula bagi individu atau siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu.

Oleh karenanya, dalam konseling individu unsur-unsur seperti langkah-langkah konseling yang diterapkan dan pendekatan yang tepat dalam pengentasan masalah yang sedang dialami klien juga menjadi perhatian penting. Pada pelaksanaan konseling individu yang dilakukan didapati bahwasanya kegiatan yang dilakukan sudah terlaksana dengan baik, namun pelaksanaannya belum maksimal dan klien

(siswa) yang melaksanakan konseling individu. Untuk itulah perlu diteliti lebih jauh lagi tentang pelaksanaan layanan konseling individu di SMAN 3 Batusangkar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sutopo (Sutopo 2002) penelitian deskriptif menunjukkan bahwa penelitian mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan. Karena pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang akan ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini dan saat lampau. Penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan-pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan konseling individu yang telah dilakukan di SMAN 3 Batusangkar. Dalam pelaksanaan layanan konseling tersebut, tahapan layanan konseling dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pembukaan/pembentukan, tahap transisi atau peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran atau tahap evaluasi dan penyimpulan.

Tahap pertama, tahap pembukaan dimana di isi dengan perkenalan antara konselor dengan klien, pengakraban, menjalin kepercayaan dan kedekatan antara konselor dengan konseli agar terjadinya proses konseling yang berjalan lancar. Tahap transisi adalah tahap dimana konselor mempersiapkan masing-masing konseli agar siap masuk di tahap selanjutnya, yaitu dengan menyampaikan asas-asas konseling dilanjutkan dengan menanyakan kesiapan dari klien. Tahap kegiatan di isi dengan identifikasi masalah yang dialami oleh klien dan kemudian penyelesaian masalah dengan pendekatan atau teori konseling. Tahap pengakhiran di isi dengan evaluasi dan penyimpulan, serta kesepakatan untuk pelaksanaan. Dan untuk pelaksanaan layanan konseling ke-2 dan seterusnya pada tahap pembentukan tidak lagi diawali dengan perkenalan namun hanya dimulai dengan obrolan singkat oleh konselor guna mencairkan suasana serta kembali mereview tentang layanan yang diberikan sebelumnya.

Menurut Prayitno (Prayitno 2009), teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap klien, antara lain:

- a. **Konseling Direktif (Directive Conseling)**
Pendekatan ini dipelopori oleh E.G Williamson dan J.G Darley yang berasumsi bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat konselor.

- b. **Konseling Non Direktif (Non-Directive Counseling)**
 Konseling non-direktif sering disebut juga "*Clie n Centered Therapy*". Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.
- c. **Konseling Eklektif (elective Counseling)**
 Konseling elektif merupakan penggabungan direktif dan konseling non-direktif. Didasari pada kenyataan praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja.

Dari tiap-tiap masalah yang disampaikan oleh klien (siswa) dapat di simpulkan sesuai permasalahan yang diungkapkan. Permasalah tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Klien I : Sulit berinteraksi dengan teman sekelas dan teman di asrama.

Klien II : Tertekan dengan tuntutan orangtua agar berprestasi di sekolah.

Klien III : Merasa kurang percaya diri dan gemetar di depan umum.

Klien IV : Malas dalam mengerjakan tugas sekolah.

Permasalahan yang dialami klien (siswa) dilakukan secara tatap muka atau secara

langsung yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan dan kesemuanya dilakukan beberapa kali pertemuan serta pelaksanaannya memenuhi prinsip-prinsip konseling individu, unsur-unsur konseling individu, tahap-tahap konseling individu serta ketrampilan yang digunakan dalam konseling individu. Hasil dari konseling individu menggunakan beberapa teknik konseling yaitu REBT, dimana dengan REBT konselor memperbaiki/merubah cara berpikir dan pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan dapat mengembangkan diri, meningkatkan aktualisasi dirinya secara optimal. Selanjutnya dengan menggunakan teknik behavioristik, dimana konselor menghapus prilaku yang bermasalah unuk digantikan dengan perilaku baru yaitu prilaku adaptif yang diinginkan konseli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masalah yang ditangani melalui layanan konseling individu di SMAN 3 Batusangkar adalah masalah pribadi, belajar, dan sosial dan dilakukan secara bertatap muka atau secara langsung.
2. Pelaksanaan layanan konseling individu sudah memenuhi prinsip-prinsip konseling individu, unsur-unsur konseling individu, tahap-tahap konseling individu serta ketrampilan yang digunakan seperti yang tertera pada layanan konseling individu.

3. Kompetensi konselor dalam melaksanakan konseling individu dan ketepatan dalam pengentasan masalah klien (siswa). Wren CG. 2002. "Layanan dan Konseling." Surabaya: Unesa University Press.
4. Pertemuan konseling individu rata-rata dilaksanakan sebanyak 1-2 kali pertemuan.
5. Pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut proses-proses serta hasil-hasil konseling individu hanya bersifat jangka pendek.
6. Tingkat kepuasan klien (siswa) yang dibantu konseling individu rata-rata merasa terbantu. Dalam proses konseling konselor menggunakan beberapa teknik yang berujuan agar membuang pikiran yang irasional dan menjadi lebih lebih senang dan akrab dengan konselor

DAFTAR RUJUKAN

- Adam JP. 2002. "Layanan Bimbingan dan Konseling." Surabaya: Unesa University Press.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. "Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling." Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling." Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutopo, H. 2002. "Metodologi Penelitian." Surakarta: UnnesPress.
- Tohirin. 2007. "Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah." Jakarta: Raja Grafindo Persada.